



Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis

Hendaryan¹, Rina Agustini, Salsabila³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Indonesia

Email: bila32595@gmail.com

Abstrak

Tradisi Upacara Nyepuh adalah upacara tradisional yang memiliki arti “Pendalam” atau “Penyempurnaan” dan berarti juga “Nyipuh”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, tempat dan peristiwa dan arsip atau dokumen yang dibedah menggunakan teori Soemanto. Hasil penelitian ini yang dilakukan mengetahui nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis dan menghasilkan alternatif bahan yang sesuai dengan CP peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Terdapat kesesuaian dengan kriteria yang dibutuhkan untuk alternatif pembelajaran cerpen dalam bentuk teks cerita sejarah.

Kata Kunci: Tradisi; Nilai Pendidikan; Bahan Ajar;

Abstract

The Nyepuh Ceremony Tradition is a traditional ritual that signifies “Deepening” or “Perfection”, and also referred to as “Nyipuh”. The purpose of this study is to describe the educational values embedded in the implementation of the Nyepuh Ceremony Tradition in the community of Ciomas Village, Panjalu District, Ciamis. This study employs a field research method, utilizing a qualitative research approach. Data collection techniques include interviews, observations, and document analysis. The data sources consist of informants, locations and event, as well as archives or document, analyzed using Soemanto’s theory. The result of this study reveal the presence of religious, social, and cultural educational values within the implementation of the Nyepuh Ceremony Tradition in Ciomas Village. Additionally, the findings provide alternative learning materials aligned with the learning objectives (CP) of students-enabling them to understand, process, interpret, and evaluate various types of texts on

different topics. These materials are found to be suitable for alternative short story learning, particularly in the form of historical narratives.

Keywords: Tradition; Educational Value; Teaching Materials;

Pendahuluan

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini mencakup berbagai praktik, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dan terus dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi sering kali menjadi bagian penting dari identitas budaya dan memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan sosial. Tradisi seringkali merupakan bagian dari adat istiadat suatu masyarakat, yang mencakup aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Tradisi bisa berupa praktik keagamaan, ritual, upacara, seni, atau bentuk lain yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai (1) “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” dan (2) “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”. Istilah “tradisi” ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi (Al Qurtuby&Lattu 2019:5).

Budaya sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol serta tradisi yang telah dipelajari dan merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat unik, budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan. Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai – nilai yang masih cocok di teruskan misalnya, nilai – nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab.

Indonesia memiliki tradisi yang masing – masing tradisi tersebut mempunyai nilai – nilai pendidikan yang cukup tinggi. Nilai – nilai pendidikan yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat dibedakan dengan bangsa lain. Generasi muda cukup berperan penting dalam pelestarian tradisi dan budaya yang terdapat pada suatu daerah yang memiliki tradisi dan budaya. Sebagai pewaris untuk masa yang akan datang, generasi muda menjadi masyarakat untuk keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi yang kerap menghilangkan identitas budaya. Melalui keterlibatan aktif dan ikut serta dalam kegiatan tradisional, seperti seni dan upacara adat generasi muda tidak hanya melestarikan tradisi tetap hidup saja, tetapi memperkenalkan tradisi kepada dunia luar dengan cara mereka mengikuti langsung kegiatan tradisi tersebut. Tapi sayangnya, generasi muda saat ini kurang perhatian terhadap suatu tradisi.

Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang berada di Jawa Barat. Daerah ini di kenal memiliki kebudayaan, kesenian, dan peninggalan – peninggalan bersejarah yang melahirkan kebudayaan serta tradisi yang berbeda dengan daerah lain. Salah satunya yaitu Tradisi Upacara Nyepuh. Salah satunya yaitu Tradisi Upacara Nyepuh. Seluruh masyarakat khususnya warga Desa Ciomas selalu mengikuti pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh sehingga menjadi suatu hal yang tidak bisa lepas di Ciomas. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun sehingga menjadi identitas daerah dalam pengembangan nilai – nilai leluhur.

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar yang bervariasi khususnya berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis dan implementasinya sesuai kurikulum merdeka terhadap CP peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan teoritik sebagai berikut.

Menurut Sugiyono, (2013:27) metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: "Penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder".

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa kajian Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya tujuan penelitian yang tidak hanya menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti hanya ingin menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga untuk menjadikan metode kualitatif sebagai pedoman dalam melakukan penelitian Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder".

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Studi lapangan (*Field Research*)

Penulis melakukan penelitian secara langsung pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis. Adapun cara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Wawancara

(*Intervie*)

Wawancara adalah berkomunikasi secara langsung. Pada informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan juru kunci guna memperoleh informasi atau data tentang Tradisi Upacara Nyepuh dan nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh.

- b. Observasi

Observasi adalah salah satu kegiatan untuk mengumpulkan suatu hal yang dapat melengkapi penelitian. Penelitian ini penulis melakukan observasi melihat dan mengamati pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh berlangsung.

- c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen – dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini penulis melakukan teknik studi dokumentasi berupa perekaman saat pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa, dokumen resmi, dokumen pribadi, dokumen ilmiah dan dokumen digital dan online.

Hasil dan Pembahasan

A Tradisi Upacara Nyepuh

Desa Ciomas, yang terletak di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal dan tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah Tradisi Upacara Nyepuh. Tradisi Upacara Nyepuh diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Upacara Tradisi Nyepuh merupakan salah satu kegiatan *Mapag Ramadan (menyambut Ramadan)*. Tradisi Upacara Nyepuh adalah upacara tradisional yang memiliki arti “ Pendalaman “ atau “ Penyempurnaan “ dan berarti juga “ *Nyipuh* “ yaitu membersihkan hati menjaga agar nilai – nilai yang telah ditanamkan (yang baik) tetap konsistennya sesuai dengan awalnya. Tradisi Upacara Nyepuh secara khusus dilaksanakan setelah malam Nisfu Syaban, karena dalam keyakinan Islam, pada malam tersebut terjadi pergantian buku catatan amal baik.

Keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Upacara Nyepuh sangat penting agar mereka memahami dan melestarikan tradisi ini secara turun-temurun. Pakaian putih yang dikenakan dalam upacara ini melambangkan kesucian dan kebersihan diri, baik lahir maupun batin, dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Biasanya, dalam acara ini terdapat berbagai peran, seperti pembawa sesajen, pengiring bunga, dan lainnya, yang sebagian besar dilakukan oleh generasi muda. Selain itu, generasi muda juga berperan dalam mengangkat *dongdang* (hantaran makanan), menjaga keamanan (*jagabaya*), serta menyiapkan berbagai perlengkapan upacara. Langkah tersebut menjadi cara masyarakat untuk menanamkan ketertarikan generasi muda dengan diikuti sertakan menjadi bagian panitia dalam acara Tradisi Upacara Nyepuh.

Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada dasarnya tidak hanya melibatkan generasi muda saja, tetapi juga berbagai kalangan, termasuk komunitas adat dan komunitas lingkungan. Namun, dalam pelaksanaan Nyepuh, ada satu bagian yang secara khusus melibatkan orang-orang yang lebih tua.

B Bentuk-Bentuk Tradisi Upacara Nyepuh

a. Nalekan

Nalekan berasal dari kata “ *Nalek* ” yang berarti “ bertanya sungguh - sungguh ” atau dalam bahasa Sunda “ *Tatalek* ” yang berarti “ *Tatanya* ” Nalekan adalah memastikan sumber makanan yang akan disajikan kepada jamaah dan para tamu. Sumber makanan yang disajikan harus jelas berasal dari mana? apakah bahan-bahannya baik dan halal ?. Makanan yang baik belum tentu halal, dan makanan yang halal belum tentu baik untuk kesehatan dan sebagai simbol rasa syukur dan keberkahan atas hasil yang di sumbangkan. Pelaksanaan nalekan di utamakan adanya pihak tetua seperti ulama, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk bertanggung jawab memastikan kehalalan bahan makanan yang akan di masak.

Nalekan merupakan tradisi awal sebelum pelaksanaan puncak acara Tradisi Upacara Nyepuh biasanya dilaksanakan sehari sebelum hari H, yaitu setelah sholat ashar kurang lebih jam 15.00 – 16.00 WIB.

b. Obor Rajab

Pelaksanaan obor rajab yang diikuti oleh seluruh masyarakat khususnya warga Desa Ciomas. Menyalakan obor merupakan simbol bahwa manusia membutuhkan cahaya dalam kegelapan. Ini juga menjadi tanda dimulainya Tradisi Upacara Nyepuh (penyucian) sebagai persiapan dalam menyambut bulan Ramadan. Kurang lebih dilaksanakan jam 18-30 WIB serta di ikuti dengan tarian pelaksanaan obor rajab.

c. Nyimpayan

Nyimpayan berasal dari kata " *Nyimpay* " yang berarti " *Mengkeut* " Nyimpayan adalah simbol persatuan. Di Ciomas terdapat 11 dusun, dan masing-masing kepala dusun membawa beberapa batang **nyere** (daun pohon aren) untuk dikumpulkan dalam prosesi nyimpayan. Nyimpayan ini dihadiri oleh kepala desa serta instansi-instansi yang turut serta. Setelah dikumpulkan, nyere tersebut diserahkan kepada kuncen (juru kunci makam) untuk digunakan dalam ritual pembersihan makam, yang dikenal sebagai **sapu nyere**.

d. Panadranan

Panadranan merupakan Makam Besar Geger Emas. Panadranan adalah sumber air yang baik dan digunakan untuk berbagai keperluan. Air dari panadranan dibagikan kepada masyarakat dan digunakan, diantaranya, untuk menyiram kayu yang akan ditanam. Selain itu, panadranan menjadi sumber air bagi beberapa dusun yang mengandalkannya. Oleh karena itu, hutan di sekitar panadranan harus benar-benar dijaga karena berperan sebagai sumber kehidupan bagi warga. Secara langsung, warga Ciomas sendiri tidak memanfaatkan sumber air dari hutan Geger Emas, karena lokasinya jauh dari permukiman. Justru yang lebih banyak memanfaatkan air dari Geger Emas adalah warga dari Cidahu, Ciomas Landeuh, dan Bojong Sereh.

Prosesi Panadranan diawali dengan Seni Gembyung, Seni Gembyung merupakan kesenian yang mirip dengan rebana. Kesenian ini berasal dari Cibungur dan sering dimainkan dalam berbagai kegiatan di wilayah Panjalu dan Ciomas salah satunya dalam Tradisi Upacara Nyangku dan Tradisi Upacara Nyepuh.

Prosesi di panadranan merupakan kegiatan yang dilakukan meliputi

1. Thaharoh (Bersuci)

Thoharah dalam Tradisi Upacara Nyepuh juga mencerminkan beberesih atau bersuci, dalam menjalankan Tradisi Upacara Nyepuh, masyarakat melakukan thaharoh dengan berwudhu menggunakan air yang mengalir dari mata air.

2. Pupuji (Sholawat)

Sholawat menjadi bagian penting dalam ritual Tradisi Upacara Nyepuh, sholawat dilantunkan sebagai bentuk doa dan penghormatan. Melalui lantunan sholawat, masyarakat mengapresiasi rasa syukur serta memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT selama prosesi Tradisi Upacara Nyepuh berlangsung.

3. Tawasul (Ziarah Kubur)

Dalam pelaksanaan upacara tradisi nyepuh Tawasul menjadi bagian penting sebagai bentuk perantara (wasilah) kepada Allah melalui doa, hal ini dilakukan oleh Ustad. Dodo Murtadho sebagai tokoh agama sesepuh adat dan seluruh masyarakat yang menghadiri pun senantiasa mengikuti.

4. Silaturahmi (Sambung Rasa)

Aspek penting dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yang mempererat hubungan sosial dan nilai religius. Silaturahmi ini berfungsi sebagai ajang berbagi cerita, pengalaman, serta nilai – nilai budaya yang diwariskan turun temurun, sehingga semakin memperkokoh identitas dan solidaritas kalangan.

5. Tausiah (Mendengarkan Wejangan Kyai)

Tausiah adalah penyampaian nasihat atau ceramah keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan spiritual, meningkatkan keimanan, serta memperkuat keimanan, serta memperkuat pemahaman ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh tausiah di pimpin oleh K. H. Sambas M Nasir, S. Sos. I yang membahas tentang “Bulan Keistimewaan”

e. Ziarah Makam K.H Panghulu Gusti

Sebelum bulan Ramadan, masyarakat biasanya melakukan ziarah. Ziarah ini bukan untuk mengutuskan (**migusti**) tokoh yang dimakamkan, tetapi sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi leluhur (**mupusti ngamumule karuhun**). Salah satu makam yang diziarahi adalah Makam K.H. Panghulu Gusti, yang merupakan ulama pertama pada masa Saydidina Ali yang menyebarkan Islam di wilayah ini.

f. Hutan Rompe

Hutan Rompe adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam Tradisi Upacara Nyepuh, masyarakat tidak hanya menanam kembali pohon yang telah tumbang, tetapi juga membagikan bibit tanaman kepada warga. Hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat Ciomas terhadap kelestarian lingkungan.

Penanaman pohon dilakukan dengan seleksi bibit yang cermat, terutama untuk wilayah hutan lindung Sukarame dan di luar hutan. Bibit yang digunakan di hutan lindung Sukarame harus berasal dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy serta merupakan tanaman endemik yang hanya tumbuh di wilayah tertentu. Sementara itu, tanaman yang berasal dari kampung harus melalui proses karantina terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaiannya dengan lingkungan hutan sebelum ditanam.

g. Huap Lingkung

Huap Lingkung adalah tradisi makan bersama, dimana masyarakat menikmati tumpeng dan berbagai hidangan lainnya yang berasal dari hasil **Nalekan**. Huap lingkung dalam Tradisi Upacara Nyepuh bukan sekedar makan bersama, tetapi juga mengadung filosofi mendalam tentang kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Huap lingkung dilaksanakan sesudah selesai acara inti dari Tradisi Upacara Nyepuh bertempat di area pemakaman umum serta di ikuti dengan acara tutup payung bahwa pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh sudah berkahir.

C Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius terdiri dari beberapa indikator diantaranya yakni, 1) terdapat kepercayaan yang berkaitan dengan keimanan (tauhid) 2) terdapat keterlibatan tokoh yang berkaitan dengan keagama, 3) terdapat pemahaman masyarakat yang berkaitan dengan makna simbolis.

1) Terdapat Kepercayaan yang Berkaitan dengan Keimanan

Tradisi Upacara Nyepuh memiliki nilai pendidikan religius yang berhubungan dengan kepercayaan dengan keimanan. Kepercayaan disini ialah keyakinan yang dianut manusia (masyarakat) individu atau pribadi. Bertauhid yakni mengesakan atau menggap sesuatu itu esa atau tunggal bahwa keyakinan akan keesaan Allah SWT. Nilai pendidikan religius kepercayaan yang berhubungan dengan keimanan (tauhid) dapat dilihat dari penjelasan berikut ini. "Thaharoh (Bersuci) Thoharah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh juga mencerminkan beberesih atau bersuci, masyarakat melakukan ritual ini bukan untuk hal mistis, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur dengan tetap bertauhid kepada Allah. Dalam menjalankan Tradisi Upacara Nyepuh, masyarakat melakukan thaharoh dengan berwudhu menggunakan air yang mengalir dari mata air" (W5). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Di dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh kepercayaan yang berhubungan dengan keimanan yaitu ditunjukkan oleh pelaksanaan prosesi *Thoharoh* bahwa masyarakat percaya terhadap kepercayaan dengan cara bersuci atau beberesih sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur dengan tetap bertauhid kepada Allah SWT. Percaya pada leluhur namun tetap menghormati Allah SWT ditunjukkan dengan pelaksanaan berwudhu dengan air suci untuk membersihkan najis.

Penjelasan lainnya yaitu:

"Doa Nyimpayan yang di pimpin oleh Aceng Sudrajat, S. Ag. Dibaca dengan penuh khidmat dan penghayatan oleh masyarakat sebagai bagian dari prosesi Tradisi Upacara Nyepuh yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT" (W3). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Doa ialah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang di tetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh agama Aceng Sudrajat, S. Ag. Doa tersebut agar masyarakat diberikan keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan dalam kehidupan serta segala sesuatu yang dilakukan harus diawali dengan doa dan niat yang baik.

Penjelasan lainnya yaitu :

Pupujian (Sholawat)

Sholawat yang dilantunkan

Allahumma Sholli Wasallim Alla

Muhammadin wa'allai Washohbiazmain Artinya : "Ya Allah, limpahkanlah shalawat (rahmat dan keselamatan) kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad."

"Sholawat dilantunkan sebagai bentuk doa dan penghormatan, Sholawat dilantunkan bersama-sama sepanjang perjalanan menuju panandranan" (W6). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Sholawat ialah pujian atau sanjungan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diucapkan atau dinyanyikan sebagai bentuk ekspresi rasa cinta, hormat, dan penghormatan kepada beliau. Melalui lantunan sholawat, masyarakat mengapresiasi rasa syukur serta memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT selama prosesi Tadisi Upacara Nyepuh berlangsung.

Penjelasan lainnya yaitu :

"Tawasul

Tawasul adalah sebuah sarana / wasilah agar ibadah atau doa lebih diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh Tawasul menjadi bagian penting sebagai bentuk perantara (wasilah) kepada Allah melalui doa, hal ini dilakukan oleh Ustad. Dodo Murtadho sebagai tokoh agama sesepuh adat dan seluruh masyarakat yang menghadiri pun senantiasa mengikuti"(W7). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Tawasul ialah cara berdoa kepada Allah SWT dengan perantara atau wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar doa dikabulkan. Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh saat prosesi di panandranan tawasul tersebut ditunjukkan oleh Ustad. Dodo Murtadho sebagai tokoh keagamaan yang bertanggung jawab dalam hal tersebut “Tawasul menjadi bagian penting sebagai bentuk perantara (wasilah) kepada Allah melalui doa.

2) Terdapat Keterlibatan Tokoh yang Berkaitan dengan Keagamaan

Tokoh agama ialah orang yang memiliki pengetahuan agama, akhlak, dan amal yang sesuai dengan ilmunya dengan adanya tokoh agama menjadi peran penting dalam masyarakat untuk membantu membawa masyarakat dalam mencapai perilaku yang memiliki nilai-nilai ilmiah terutama nilai keagamaan. Nilai pendidikan religius keterlibatan tokoh yang berkaitan dengan agama yaitu Almarhum K. H Panghulu Gusti dapat dilihat dari penjelasan berikut ini. “Sosok tokoh K. H Panghulu Gusti, seorang tokoh penyebar agama Islam di Desa Ciomas” (W10). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Di dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh mengenai keterlibatan tokoh yang berkaitan dengan keagamaan ditunjukkan oleh tokoh inti yaitu K.H Panghulu Gusti. Setelah wafatnya K. H Panghulu Gusti, masyarakat tetap mengenang jasanya dan mengabadikannya dalam setiap peringatan atau pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh. Sosok nya dikenang bukan hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai pemeliharaan harmoni antara budaya dan agama.

3) Terdapat Pemahaman Masyarakat yang Berkaitan dengan Makna Simbolis

Tradisi Upacara Nyepuh merupakan prosesi yang bertujuan untuk membersihkan dan memurnikan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Nilai pendidikan religius makna simbolis yang berkaitan dengan ketuhanan yaitu dapat dilihat dari penjelasan berikut.

“Berwudhu merupakan salah satu bentuk dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada prosesi thoharoh (bersuci) , air yang digunakan dalam prosesi Nyepuh seringkali diartikan sebagai simbol pembersih dan kesucian, yang diharapkan dapat membersihkan jiwa dan raga dari dosa dan kesalahan” (W4). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Penjelasan lainnya yaitu:

“Makanan yang baik belum tentu halal, dan makanan yang halal belum tentu baik untuk kesehatan dan sebagai simbol rasa syukur dan keberkahan atas hasil yang di sumbangkan”(W1). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Dalam prosesi *Nalekan* simbol rasa syukur dan keberkahan dalam makanan yang disumbangkan yang tentunya halal dan baik. Rasa syukur merupakan perasaan menghargai dan berterima kasih atas segala yang telah diterima, baik itu nikmat, kesempatan, atau pengalaman. Melalui prosesi *nalekan*, masyarakat tidak hanya mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan lainnya yaitu:

“Menyalakan obor rajab merupakan simbol bahwa manusia membutuhkan cahaya dalam kegelapan” (W2). Untuk melengkapi penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Dalam prosesi *Obor Rajab* yang dinyalakan oleh para panitia merupakan simbol bahwa manusia membutuhkan cahaya dalam kegelapan. Cahaya obor rajab merupakan petunjuk dan bimbingan yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Obor rajab melambangkan cahaya yang menerangi jalan, membantu individu mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, prosesi obor rajab menjadi simbol penting dalam memperkuat iman dan siritualitas masyarakat.

2 Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial terdiri dari beberapa indikator diantaranya yakni, 1) terdapat partisipasi yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan masyarakat, 2) terdapat penguatan solidaritas yang berkaitan dengan media pemererat

hubungan, 3) terdapat tokoh yang berkaitan dengan kebersamaan, 4) terdapat pelestarian yang berkaitan dengan identitas budaya dalam lingkungan sosial, 5) terdapat hubungan damai yang berkaitan dengan nilai keharmonisan

1) Terdapat Tingkat Keterlibatan yang Berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan yang didorong oleh kesadaran tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam hal apapun. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat yaitu rasa tanggung jawab. Beberapa data yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

Penjelasan lainnya yaitu:

"Nyimpayan ini dihadiri oleh kepala desa serta instansi instansi yang turut serta dengan masing-masing kepaladusun membawa beberapa batang **nyere** (daun pohon aren) untuk dikumpulkan dalam prosesi nyimpayan" (W1). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Di dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berhubungan dengan berpartisipasi yaitu keterlibatan masyarakat untuk membangun rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah tindakan seseorang yang didalamnya terdapat kewajiban untuk siap menanggung resiko dari tindakan tersebut.

Dalam hal ini rasa tanggung jawab ditunjukkan pada pelaksanaan *Nyimpayan* yang adanya keterlibatan masyarakat khususnya kepala Desa serta intansi-intansi yang bertanggung jawab membawa beberapa batang **nyere** (daun pohon aren) untuk dikumpulkan dalam prosesi nyimpayan.

Penjelasan lainnya yaitu :

"Tokoh-tokoh adat yang terlibat dalam Tradisi Upacara Nyepuh antara lain pemangku adat (kakuncenan), para sesepuh yang dihormati di Desa Ciomas, perangkat desa, serta masyarakat setempat di lingkungan RT dan RW. Selain itu, majelis-majelis keagamaan juga turut dilibatkan, khususnya untuk mendampingi pemangku adat untuk bertanggung jawab melancarkan acara tersebut" (W12). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Rasa tanggung jawab juga diperlihatkan pada prosesi Tradisi Upacara Nyepuh yang adanya keterlibatan masyarakat khususnya tokoh-tokoh adat antara lain pemangku adat(kakuncenan), para sesepuh, perangkat Desa, RT dan RW setempat, dan majelis-majelis keagamaan yang harus bertanggung jawab untuk kelancaran kegiatan tersebut antara lain sebagai pendamping pemangku adat.

2) Terdapat Media untuk Mempererat Hubungan yang Berkaitan dengan Penguatan Solidaritas

Memperkuat solidaritas antara generasi muda dan generasi tua sangat penting menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Generasi tua berperan sebagai penjaga tradisi, sumber kebijaksanaan, dan pemberian teladan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, generasi muda berkontribusi dengan semangat, inovasi, dan energi baru untuk terus mengembang nilai-nilai solidaritas sesuai perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan solidaritas yaitu hubungan kekeluargaan. Beberapa data yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

“Prosesi Huap Lingkung, prosesi ini tidak hanya ritual adat,tetapi memiliki kebersamaan yakni momen berkumpulnya masyarakat dari generasi kegenerasi” (W8). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Secara sosial hubungan adalah interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat seperti hubungan pertemanan, kekeluargaan, atau masyarakat. Hubungan sosial menciptakan kerja sama, komunikasi, dan saling pengaruh antar pihak yang terlibat. Melalui hubungan ini, individu belajar memahami peran masing-masing, membentuk identitas sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuhterdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan media mempererat hubungan yaitu hubungan kekeluargaan.

Kekeluargaan adalah suatu hubungan yang erat dan harmonis antara anggota keluarga, yang didasarkan pada rasa cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama.

Dalam hal ini sikap kekeluargaan ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh prosesi *Huap Lingkung* yang didalamnya memiliki momen kebersamaan seperti keluarga yang sengaja dikumpulkan semua orang yang mengikuti pelaksanaan tersebut untuk makan bersama.

Penjelasan lainnya yaitu:

“Silaturahmi di pandranan momen mempererat hubungan antar anggota masyarakat” (W1). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Sikap kekeluargaan juga diperlihatkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh prosesi *Silaturahmi* di *Pandranan* pelaksanaan prosesi tersebut sangat jelas momen kekeluargaannya ketika semua yang hadir tidak hanya sebatas pelaksanaan tradisi saja tetapi bisa mempererat hubungan kebersamaan antar anggota masyarakat dari generasi ke generasi.

3) Terdapat Tokoh yang Berkaitan dengan Kebersamaan

Kebersamaan adalah keadaan atau perasaan bersama-sama, saling mendukung dan memiliki rasa kesatuan dalam melakukan sesuatu atau menghadapi situasi tertentu. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan kebersamaan yaitu gotong royong. Peran penting dalam hal gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian masyarakat. Seperti pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh berikut.

“Peran, seperti pembawa sesajen, pengiring bunga, dan lainnya, yang sebagian besar dilakukan oleh generasi muda. Selain itu, generasi muda juga berperan dalam mengangkat dongdang (hantaran makanan), menjaga keamanan (jagabaya), serta menyiapkan berbagai perlengkapan upacara” (W1). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Kebersamaan terdiri atas kerja sama, toleransi, saling menghargai, rasa peduli, gotong royong, komunikasi yang baik, kompak dan saling percaya. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan kebersamaan yaitu memiliki unsur gotong royong.

Gotong royong adalah aktivitas bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama, setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing, dan hasilnya dinikmati bersama. Ini mencerminkan semangat solidaritas, persatuan,

dan tanggung jawab bersama. Melalui gotong royong, nilai-nilai seperti membantu, peduli terhadap sesama, dan keikhlasan tumbuh dalam kelompok.

Hal ini diperlihatkan oleh tokoh masyarakat pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yang dimana pelaksanaan tersebut melibatkan generasi muda dan generasi tua untuk bergotong royong seperti pembawa sesajen, pengiring bunga, dan lainnya, yang sebagian besar dilakukan oleh generasi muda. Selain itu, generasimuda juga bergotong royong dalam mengangkat dongdang (hantaran makanan), menjaga keamanan (jagabaya), serta menyiapkan berbagai perlengkapan upacara.

Selanjutnya nilai pendidikan sosial yang berhubungan dengan gotong royong ditunjukkan pada penjelasan berikut.

Penjelasan lainnya yaitu:

“Ada satu bagian yang secara khusus melibatkan orang-orang yang lebih tua, yaitu dalam nalekan/proses memasak” (W1). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gotong royong juga di perlihatkan oleh generasi tua yang cukup berperan aktif dalam Tradisi Upacara Nyepuh salah satunya pada saat pelaksanaan memasak setiap orang dapat dibagi tugas dan tanggung jawa, sehingga makanan dapat disiapkan dengan lebih cepat dan lezat. Gotong royong saat memasak dapat menjadi kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan memasak, serta menciptakan kenangan yang indah bersama.

4) Terdapat Pelestarian yang Berkaitan dengan Lingkungan Sosial

Pelestarian dalam lingkungan sosial merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai, tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pelestarian yang menyangkut dalam lingkungan sosial adalah upaya menjaga keharmonisan, kebersamaan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. hal ini mencakup pelestarian norma, etika, sikap gotong royong, toleransi, dan solidaritas antarwarga.

Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan pelestarian dalam lingkungan sosial yaitu norma dan etika. Seperti pada penjelasan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh berikut.

“Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada prosesi silaturahmi/sambung rasa, dipertahankan secara turun-temurun karena menjadi salah satu bentuk dakwah Islam” (W8). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan pelestarian dalam lingkungan sosial yaitu norma dan etika.

Norma adalah aturan atau ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan dijadikan pedoman perilaku bagi setiap individu dalam berinteraksi sosial. Norma dapat berbentuk tidak tertulis, seperti kebiasaan atau adat istiadat, maupun tertulis, seperti peraturan hukum dan tata tertib. Hal ini diperlihatkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yaitu pada prosesi silaturahmi/sambung rasa yang menjadi salah satu bentuk dakwah Islam.

Dakwah Islam merupakan bagian norma sosial keagamaan yaitu aturan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan masyarakat bisa melestarikan dan menjaga berarti mematuhi norma-norma yang berlaku dalam komunitasnya.

Etika merupakan suatu cabang ilmu yang membahas tentang nilai dan norma yang menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia. Dalam konteks sosial, etika sangat penting karena berperan dalam menjaga hubungan anatarindividu dan menciptakan kehidupan yang harmonis serta beradab. Hal ini juga diperlihatkan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada prosesi silaturahmi atau sambung rasa yang menjadi salah satu bentuk dakwah Islam. Menjalankan tradisi sebagai bentuk dakwah menunjukkan adanya kesadaran moral untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, etika di sini terlihat dalam cara warga menjaga hubungan baik melalui silaturahmi.

5) Terdapat Hubungan Damai yang Berkaitan dengan Nilai Keharmonisan

Hubungan yang harmonis antara individu dengan kelompok tentunya memiliki prinsip yang mencerminkan keseimbangan, kebersamaan, kedamaian dan hubungan.

Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan nilai keharmonisan yaitu kebersamaan. Seperti pada kalimat pada pelaksanaan tradisi upacara nyepuh berikut.

“Huap lingkung dalam Tradisi Upacara Nyepuh makan bersama”(W13). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Nilai keharmonisan adalah nilai atau prinsip yang mencerminkan keadaan hidup yang rukun, damai, dan seimbang antara individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan. Nilai ini menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, adanya kebersamaan, saling memahami, dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan

Nilai ini penting dalam menciptakan suasana yang kondusif di berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas. Hal ini diperlihatkan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh dalam prosesi *Huap Lingkung*.

Dalam hal ini keharmonisan ditunjukkan oleh masyarakat yang mengikuti prosesi *Huap Lingkung*, masyarakat berkumpul untuk menikmati hidangan yang disediakan secara bersama-sama. Prosesi ini tidak hanya sebagai simbol kebersamaan tetapi juga sebagai sarana mempererat tali persaudaraan antar warga. Melalui makan bersama dalam Tradisi Upacara Nyepuh, tercipta suasana yang penuh kebersamaan dan harmoni sehingga menciptakan momen penting untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga hubungan baik antar warga.

3 Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya terdiri dari beberapa indikator diantaranya yakni, 1) terdapat simbol budaya yang berkaitan dengan identitas budaya, 2) terdapat kekhasan tertentu yang berkaitan dengan kearifan lokal, 3) terdapat pelestarian yang berkaitan dengan keberlanjutan budaya.

1) Terdapat Simbol Budaya yang Berkaitan dengan Identitas Budaya

Simbol budaya adalah tanda, lambang, atau representasi yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya. Simbol ini berupa bahasa, gambar, benda, gerakan, atau ritual yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan identitas budaya mereka

Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan budaya yang berkaitan dengan identitas budaya yaitu pelaksanaan prosesi ziarah makam K. H Panghulu Gusti. Data yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

“Ziarah Makam K.H. Panghulu Gusti, yang merupakan ulama pertama pada masa Saydidina Ali yang menyebarkan Islam di wilayah ini” (W10). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Identitas budaya adalah ciri khas atau jati diri suatu kelompok masyarakat yang tercermin melalui budaya mereka. Ini mencakup bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan, seni pakaian tradisional, makanan khas, dan bentuk ekspresi lainnya yang membedakan satu kelompok dari yang lain.

Dengan menggunakan simbol-simbol budaya, masyarakat dapat mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah mereka, serta membedakan diri dari kelompok lain.

Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yang memiliki simbol budaya dalam identitas budaya yaitu prosesi Ziarah Kubur ke Makam K. H Panghulu Gusti, ziarah ini merupakan penghormatan dan penghargaan masyarakat terhadap leluhur yang berpengaruh dalam sejarah desa. Makam tersebut dianggap sebagai situs keramat yang memiliki nilai spiritual dan historis, sehingga ziarah makam ini menjadi bagian penting dari Tradisi Upacara Nyepuh. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghormati sejarah lokal

Penjelasan lainnya yaitu:

“Nyimpayan adalah simbol persatuan, dengan menyatukan batang **nyere** (daun pohon aren) yang dikenal sebagai dari **sapu nyere** 11 dusun yang di bawa oleh kepala dusun masing-masing” (W1). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Hal lain juga ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yang memiliki simbol budaya dalam identitas budaya yaitu prosesi Nyimpayan simbol kesatuan dan persatuan menyatukan 11 Dusun dalam satu tujuan dan semangat sedangkan identitas budaya mewakili karakteristik unik dan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Ciomas. Dengan demikian, nyimpayan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Ciomas, memperkaya khazanah budaya lokal dan menjadi simbol kebersamaan yang kuat.

2) Terdapat Kekhasan Tertentu yang Berkaitan dengan Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal berdasarkan pengalaman, tradisi, dan kebudayaan mereka sendiri. Kearifan lokal seringkali bersifat unik dan spesifik pada suatu daerah atau komunikasi tertentu, dan dapat menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat tersebut. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh

terdapat nilai pendidikan budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal yaitu tradisi dan praktik. Beberapa data yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

“Nyimpayan adalah simbol persatuan. Di Ciomas terdapat 11 dusun, dan masing-masing kepala dusun membawa beberapa batang **nyere** (daun pohon aren) untuk dikumpulkan dalam prosesi nyimpayan. Nyimpayan ini dihadiri oleh kepala desa serta instansi-instansi yang turut serta. Setelah dikumpulkan, nyere tersebut diserahkan kepada kuncen (juru kunci makam) untuk digunakan dalam ritual pembersihan makam, yang dikenal sebagai **sapu nyere**” (W3). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya masyarakat dan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan dan lingkungan. Kearifan lokal bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.

Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada prosesi *Nyimpayan* prosesi tersebut memiliki kearifan lokal yang khas dimiliki dalam kegiatan adat istiadat.

Penjelasan lainnya yaitu:

“Seni Gembyung merupakan kesenian yang mirip dengan rebana. Kesenian ini berasal dari Cibungur dan sering dimainkan dalam berbagai kegiatan di Ciomas salah satunya dalam Tradisi Upacara Nyepuh” (W11). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, namun kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.

Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat kesenian Gembyung yang termasuk kearifan lokal.

Kesenian gembung yang di tunjukan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh berasal dari Dusun Cibungur. Kesenian gembyung memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan dapat menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya tradisional.

3) Terdapat Pelestarian yang Berkaitan dengan Keberlanjutan Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya penting untuk menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan tidak punah ditelan zaman. Dalam konteks keberlanjutan, pelestarian budaya bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai, tradisi, kesenian, dan kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan budaya yang berkaitan dengan pelestarian tradisi yaitu mempertahankan atau menjaga tradisi. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh terdapat nilai pendidikan budaya yang berkaitan dengan pelestarian yaitu melalui pelaksanaan upacara adat. Data yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

“Ziarah makam K. H Panghulu Gusti bukan untuk mengutuskan (**migusti**) tokoh yang dimakamkan, tetapi sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi leluhur (**mupusti ngamumule karuhun**)” (W10). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Upacara ini biasanya memiliki makna simbolis dan sakral yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai kehidupan, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Hal ini ditunjukan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh salah satunya pada prosesi Ziarah makam K. H Panghulu Gusti, , pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual melalui ziarah tanpa menyimpang ke arah pemujaan.

Penjelasan lainnya yaitu:

“Penanaman tanaman yang disebut Hutan Rompe dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh, dalam setiap upacara tersebut, hutan tidak hanya menjadi latar belakang tetapi juga subjek aktif dalam pelestarian budaya” (W12). Untuk penjelasan yang dimaksud berikut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Hal lain juga ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh penanaman di hutan rompe prosesi tersebut hutan rompe menjadi ruang sakral tempat bertemunya unsur budaya, alam dan spiritual. Menjaga hutan rompe adalah bentuk nyata dari konservasi ekologis berbasis budaya-sebuah model pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada lingkungan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, sejarah dan spiritual masyarakat.

D Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995 dalam buku bahan ajar teori dan prosedur penyusunan 2020:5). Penelitian mengenai Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis mengatakan bahwa hasil penelitian ini adalah sebagai alternatif pengembangan bahan ajar pembelajaran. Dalam hal mana, bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa memahami konsep, teori, dan keterampilan tertentu.

a. Kesesuaian Prinsip Relevansi dengan kajian Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis

Prinsip relevansi artinya ketercukupan. Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh meliputi menganalisis cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen. Materi pembelajaran adanya keterkaitan antara bahan ajar dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Prinsip relevansi dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa.

b. Kesesuaian Prinsip Konsistensi dengan kajian Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Analisis nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yang meliputi nilai-nilai dari bentuk karya sastra cerpen tentang cerita sejarah sama halnya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengidentifikasi nilai-nilai (moral, sosial, budaya, politik dan agama) dalam cerpen bertema sejarah. Hal ini menyatakan bahwa adanya prinsip konsistensi atau keajegan pada bahan ajar nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh. Dengan menerapkan prinsip konsistensi, pendidikan dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara seragam dan berkelanjutan. Materi pembelajaran adanya kesesuaian antara bahan ajar yang

disampaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

c. Kesesuaian Prinsip Kecukupan dengan kajian Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam teks cerita pendek tentang Tradisi Upacara Nyepuh. Membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang diajarkan. Materi yang terkandung memiliki prinsip ketercukupan, karena menerangkan menganalisis cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen dan nilai-nilai pendidikan yang lengkap yaitu mengidentifikasi nilai-nilai (moral, sosial, budaya, politik dan agama) dalam cerpen bertema sejarah. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh sesuai dengan prinsip kecukupan.

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang Tradisi Upacara Nyepuh bukan sekedar ritual budaya, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan religus, sosial dan budaya yang mendalam. Nilai-nilai tersebut berperean penting dalam membentuk karakter masyarakat, memperkuat identitas, serta menjaga harmoni sosial dan spiritual. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Sejalan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) menganalisis cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen dan nilai-nilai pendidikan yang lengkap yaitu mengidentifikasi nilai-nilai (moral, sosial, budaya, politik dan agama) dalam cerpen bertema sejarah dengan Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis yang dikaji menggunakan nilai pendidikan menurut Soemanto mampu menghasilkan alternatif pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan untuk guru mengajar di kelas VI jenjang SMA/SMK. Karena Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis mengandung nilai-nilai pendidikan untuk kehidupan dimasyarakat. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berupa modul berbasis digital *flipbook* sebagai alternatif untuk pemebelajaran teks cerpen berupa teks cerita sejarah. Maka dari itu sangat sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar disekolah.

Daftar Pustaka

- Adzim, Sukiman, 2020. *Bahan Ajar Fikih Materi Thaharoh (Bersuci)*. Yogyakarta.
- Annita Sari, dkk. 2023. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Carter V. Good. 2005. *Dictionary of Education*. McGraw-Hill Book Company.
- Danandjaja, 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti
- Driyarkara, 1966. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta : PT Pembangunan.
- Dwiningrum, 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Makassar: PT Pustaka Pelajar.

- Dwiarso, 2008. *Kekeluargaan di Tamansiswa Bukan Nepotisme*. Yogyakarta. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST).
- Edward Shils, 2006. *Tradition*. Chicago The University Of Chicago Press.
- Frankel, 1997. *How to Desain and Evaluate Research Education*. McGraw-Hill.
- Geertz, 1992. *Interprestasi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius Media.
- Hasbunallah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hutagalung, 2022. *Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Jihad, 2010. *Pendidikan Sebagai Upaya Pemberdayaan*. Pustaka Pelajar.
- Kustandi, dkk. 2017. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Moh. Karmin Baruadi, dkk. 2019. *Danau Limboto dalam Kajian Folklor*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Muliadi, 2020. *Penanaman Nilai Pendidikan dalam Budaya Masyarakat Gunung Bongak*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 16 (1).
- Plato, 2017. *PLATO Republik . Narasi*.
- Pannen, 1995. *Bahan Ajar Teori dan Prosedur Penyusunan 2020:5*. Jakarta: Universitas Terbuka (UT).
- Riyanti, dkk. 2024. *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Rifa' i Abubakar, 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka – Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rahmawati, Hanafi, 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe*. Jurnal **BASTRA** (Bahasa dan Sastra).
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, Izak. 2019. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: PT. Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa) Press.
- Setyaningsih, 2024. *Nilai – Nilai Budaya Madura : Perbandingan dengan Nilai – Nilai Budaya Barat*. Indramayu: PT. Adab.
- Surur, Iyunk, 2018. *Nikmatnya Bersyukur : Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Takari, dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian Di Indonesia*. Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Tampubolon, 2023. *Penelitian Pengembangan e-Modul*. Bandung: PT Widina Bhakti Persada.
- Wijayanti, Wulan. 2015. *Tradisi Nyepuh di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Jurnal Artefak Vol. 2 (1).
- Adzim, Sukiman, 2020. *Bahan Ajar Fikih Materi Thaharoh (Bersuci)*. Yogyakarta.
- Annita Sari, dkk. 2023. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung. PT Refika Aditama.

- Carter V. Good. 2005. *Dictionary of Education*. McGraw-Hill Book Company.
- Danandjaja, 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti
- Driyarkara, 1966. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta : PT Pembangunan.
- Dwiningrum, 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Makassar: PT Pustaka Pelajar.
- Dwiarso, 2008. *Kekeluargaan di Tamansiswa Bukan Nepotisme*. Yogyakarta. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST).
- Edward Shils, 2006. *Tradition*. Chicago The University Of Chicago Prees.
- Frankel, 1997. *How to Desain and Evaluate Research Education*. McGraw-Hill.
- Geertz, 1992. *Interprestasi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius Media.
- Hasbunallah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hutagalung, 2022. *Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Jihad, 2010. *Pendidikan Sebagai Upaya Pemberdayaan*. Pustaka Pelajar.
- Kustandi, dkk. 2017. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Moh. Karmin Baruadi, dkk. 2019. *Danau Limboto dalam Kajian Folklor*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Muliadi, 2020. *Penanaman Nilai Pendidikan dalam Budaya Masyarakat Gunung Bongak*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 16 (1).
- Plato, 2017. *PLATO Republik . Narasi*.
- Pannen, 1995. *Bahan Ajar Teori dan Prosedur Penyusunan 2020:5*. Jakarta: Universitas Terbuka (UT).
- Riyanti, dkk. 2024. *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Rifa' i Abubakar, 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka – Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rahmawati, Hanafi, 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe*. Jurnal **BASTRA** (Bahasa dan Sastra).
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, Izak. 2019. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: PT. Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa) Press.
- Setyaningsih, 2024. *Nilai – Nilai Budaya Madura : Perbandingan dengan Nilai – Nilai Budaya Barat*. Indramayu: PT. Adab.
- Surur, Iyunk, 2018. *Nikmatnya Bersyukur : Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Takari, dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian Di Indonesia*. Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Tampubolon, 2023. *Penelitian Pengembangan e-Modul*. Bandung: PT Widina Bhakti Persada.
- Wijayanti, Wulan. 2015. *Tradisi Nyepuh di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Jurnal Artefak Vol. 2 (1).